

PERANCANGAN WONOSOBO CREATIVE HUB DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR FEMINISME

Hafi Sofwan Nandi

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer

Universitas Sains Al-Qur'an

Email: hafisofwan@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan Wonosobo adalah area yang sangat kreatif bagi penduduknya. Namun dalam banyak kasus, kreativitas ini hanya sebatas angan-angan, karena kurangnya institusi yang peduli untuk memperhatikan bakat-bakat kreatif tersebut. Penelaahan yang cermat terhadap kreativitas ini sekali lagi tidak menutup kemungkinan akan pesatnya perkembangan sektor industri kreatif Kabupaten Wonosobo. Hal ini akan menciptakan UMKM masyarakat dan mengurangi pengangguran di Kabupaten Wonosobo. Perancangan Wonosobo Creative Hub merupakan kajian dalam bentuk penulisan, penelitian data, dan perancangan arsitektur, yang disajikan dalam bentuk upaya, dan memanfaatkan sebaik-baiknya gedung ini untuk merangkul dan memajukan para pelaku industri kreatif. Diharapkan. Akan. Pendekatan arsitektur feminis merupakan cara untuk memberikan sebuah bangunan semangat yang mempengaruhi penghuni bangunan, dan para penghuni bangunan dituntut untuk mengutamakan kesetaraan, baik kesetaraan gender maupun isu-isu konstruktif.

Kata Kunci : Ekonomi kreatif, Wonosobo, Creative Hub, Arsitektur, Feminisme

ABSTRACT

The Wonosobo library is a very creative area for its residents. But in many cases, this creativity is just wishful thinking, because of the lack of institutions that care to pay attention to these creative talents. This careful study of creativity once again does not rule out the possibility of the rapid development of the creative industry sector in Wonosobo Regency. This will create community MSMEs and reduce unemployment in Wonosobo Regency. The design of the Wonosobo Creative Hub is a study in the form of writing, data research, and architectural design, which are presented in the form of efforts, and make the best use of this building to embrace and advance creative industry players. Expected. Will. Feminist architectural approach is a way to give a building a spirit that affects building occupants, and building occupants are required to prioritize equality, both gender equality and constructive issues.

Keywords : *Creative economy, Wonosobo, Creative Hub, Architecture, Feminism*

1. PENDAHULUAN

Wonosobo adalah salah satu provinsi di Jawa Tengah yang juga terletak di tengah Pulau Jawa. Wonosobo juga memiliki luas wilayah yang sangat luas yaitu 4.444, sekitar 98,5 hektar, dan Wonosobo terbagi menjadi 15 kecamatan, dengan 236 desa, dan Wonosobo memiliki beragam seni dan budaya. Aset daerah. Keragaman seni dan budaya wilayah Wonosobo dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat dan pemerintah sebagai ekonomi kreatif jika dikelola dengan baik di lokasi dan organisasi yang bertanggung jawab. Creative Hub adalah bangunan hub kreatif yang dapat menampung atau menyatukan orang-orang dari industri kreatif dan budaya. Creative Hub dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan bernilai ekonomi karena pendekatan industri kreatif, termasuk arsitektur. Namun, Creative Hub juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kekayaan finansial penduduk setempat. Pusat kreatif dapat digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki tujuan. Tergantung pada penduduk Wonosobo, Anda dapat mengembangkan produk kreatif seperti seni. Bidang seni bisa memiliki arti yang luas di sini, beberapa di antaranya adalah seni pertunjukan, seni rupa, kerajinan, desain interior, pertunjukan desain busana, bahkan seni arsitektur yang bisa dilakukan di creative hub. Hal ini akan memungkinkan Creative Hub untuk meningkatkan produk ekonominya di wilayah Wonosobo ketika kehadirannya terwujud. Penggunaan creative center ini dapat disesuaikan dengan keadaan daerah di mana ia dibangun dan beberapa ekonomi kreatif yang ditonjolkan di daerah tersebut, sehingga pembangunan memerlukan desain yang tepat.

Desain pengembangan creative hub ini perlu disesuaikan dengan banyak aspek. Salah satunya adalah tujuan dari creative hub ini kedepannya. Dalam hal ini, pendekatan arsitektur tentu diperlukan untuk merancang dan menentukan bangunan dengan baik. Tidak ada keraguan bahwa bangunan yang tepat akan membawa manfaat terbaik bagi pengguna. Pendekatan feminis terhadap arsitektur bisa menjadi pilihan tepat untuk desain creative hub Wonosobo. Pendekatan arsitektur feminis adalah seni dan ilmu merancang objek yang secara geometris merangkul kekuatan di balik

sisi lembut wanita. Menurut Silaban (2012), pentingnya feminisme dalam bidang arsitektur adalah bahwa selain mewarisi sifat feminin, ia memiliki makna yang lebih dalam tentang kebebasan dan kesetaraan dalam ekspresi ide dan desain arsitektur. Arsitektur feminis juga merupakan teknik desain dalam bidang arsitektur postmodern, yang dapat mendobrak karya-karya baru di bidang arsitektur. Konsisten dengan pemahaman bahwa arsitektur feminis juga memanfaatkan sisi lain dari wanita yang hangat dan nyaman, para pendukung arsitektur feminis menginginkan sebuah bangunan yang nyaman, aman dan dapat digunakan secara optimal.

Beberapa ciri arsitektur feminis yang dapat diterapkan pada bangunan adalah adanya pembagian ruang yang jelas antara ruang privat dan ruang publik. Dengan mengutak-atik permukaan melengkung sebuah bangunan, Anda dapat menekankan bangunan yang halus dan tidak kaku serta memberinya fleksibilitas dan dinamisme. Arsitektur feminis juga banyak berupa tanaman, bunga, pita, tali, atau hal-hal lain yang menggambarkan sifat feminin wanita dalam membuat ornamen. Anda dapat mengedit bangunan agar terlihat lebih menarik, seperti dengan menambahkan permainan dengan warna, bentuk, bahan, dll pada fasad bangunan. Keindahannya ditingkatkan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti pola ruang luar yang rimbun dan penanaman tanaman. Arsitektur feminis juga harus memasukkan elemen yang tidak hanya terlihat hangat, tetapi juga menjadi point of interest agar terlihat lebih menarik.

Dari uraian di atas, kami menyimpulkan bahwa desain creative hub Wonosobo dengan pendekatan arsitektur feminis adalah pilihan yang tepat untuk menciptakan bangunan pusat kreatif yang efektif, modern, unik, nyaman dan indah. Oleh karena itu, dari berbagai penjelasan di atas, maka direncanakan judul Wonosobo Creative Hub Design untuk kedepannya. Singkatnya, ini adalah desain bangunan pusat kreatif yang melayani aktivitas para pemain di industri kreatif, menyediakan tempat yang nyaman dan tepat dalam hal ini. Pendekatan fungsional terhadap ruang. Pendekatan feminis adalah salah satu yang diharapkan dapat membuat desain bangunan ini

efektif, estetis dan memenuhi hak setiap pengguna.

Kenyamanan merupakan salah satu yang perlu dipenuhi oleh bangunan agar penghuni bisa melaksanakan aktivitas dengan baik (Hermawan, 2014b). Pada wilayah yang berbeda, maka perlakukan penghuni untuk menciptakan kenyamanan termal juga berbeda (Hermawan, Prianto, & Setyowati, 2015). Pada wilayah panas, penghuni cenderung menggunakan material selubung bangunan yang bisa mendinginkan ruangan (Hermawan & Fikri, 2020). Kenyamanan termal berhubungan erat dengan selubung bangunan baik material maupun bentuknya (Hermawan & Švajlenka, 2021). Selubung yang berbeda pada daerah berbeda akan membuat kenyamanan termal menjadi berbeda (Hendriani et al., 2017).

Iklim makro menjadi pengaruh dalam menetapkan selubung bangunan (Hermawan & Švajlenka, 2022). Masyarakat setempat telah mencoba-coba selubung bangunan dalam menciptakan kenyamanan termalnya (Hermawan, 2014a). Tipologi bangunan setempat mempunyai keunikan masing-masing pada wilayahnya. Perbedaan iklim mikro di suatu wilayah membuat tiologi bangunan setempat juga berbeda (Hermawan et al., 2018). Pasif design menjadi salah satu pilihan untuk menciptakan kenyamanan termal selain aktif desain (Hermawan, Prianto, Setyowati, et al., 2015). Pencapaian kenyamanan termal bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan bioklimatik identic dengan pendekatan berdasarkan iklim (Santoso et al., 2021). Pendekatan feminisme juga bisa dikaitkan dengan pendekatan bioklimatik sesuai dengan keunikan dari feminisme yang ada di masing-masing wilayah.

2. METODE

Metodologi yang digunakan dalam perancangan Gedung Creative Hub Wonosoboadalah deskriptif komparatif dan menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1) Pengamatan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk mencari data yang diperlukan

terkait pengamatan lokasi, potensi dan keterbatasan yang ada.

2) Studi banding

Kegiatan meninjau objek kreatif untuk mendapatkan ide perencanaan dan desain yang terkait dengan suatu proyek.

3) Riset literasi

Cari buku, media cetak, dan media elektronik untuk referensi teoretis tentang perencanaan dan desain hub kreatif untuk membantu Anda mempersiapkan diri.

4) Wawancara kerja

Melakukan proses tanya jawab dengan masyarakat dan pemangku kepentingan terkait pemerintah untuk mendapatkan informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dasar Pendekatan

Metode pendekatan ditujukan sebagai acuan dalam menyusun Landasan Program Perancangan Wonosobo Creative Hub. Dengan metode pendekatan diharapkan perencanaan serta perancangan ini dapat mencapai hasil yang maksimal secara fungsi, persyaratan ruang, dan estetika pada bangunan ini dapat terpenuhi.

Arsitektur feminis dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu merancang objek yang secara geometris dapat mengambil kekuatan di balik kelembutan perempuan dan secara konseptual mendobrak kehadiran patriarki dalam dunia arsitektur, saya bisa melakukannya. Hal ini menjadi dasar bahwa arsitektur feminis dapat dijadikan sebagai acuan bagi landasan perencanaan, bukan sekedar teori. Arsitektur feminis juga direpresentasikan dengan kebutuhan ruang dan menitikberatkan pada aspek kesetaraan yang menyesuaikan dengan pengunjung yang datang ke gedung ini.

3.2. Pendekatan

Fungsi utama Creative Center merupakan salah satu upaya peningkatan pariwisata di Indonesia yang dimulai oleh Kementerian Industri Kreatif Pariwisata/Badan Industri Kreatif Pariwisata (Kemenparekraf/Baparekraf). Pengembangan Creative Center ini diharapkan dapat menjadi hub bagi pelaku industri kreatif dan menjawab berbagai jenis ide kreatif bagi pelaku industri kreatif lokal.

Selain itu, hadirnya Simpul Kreatif diharapkan mampu memantapkan dan

meningkatkan aktivitas pelaku industri kreatif yang menghasilkan produk ekonomi kreatif yang bernilai ekonomi. Melalui Creative Hub, pihak yang berkepentingan juga dapat memperoleh pelatihan terkait industri kreatif dan mendaftarkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI) yang berasal dari produk industri kreatif yang mereka ciptakan.

Wonosobo Creative Hub adalah sebuah gedung yang terdiri dari beberapa fasilitas, yang digabungkan menjadi satu kesatuan dan dikelola secara terpusat oleh pengelola gedung. Bangunan tersebut dikelola oleh pemerintah setempat sebagai pemilik bangunan. Dilihat dari aktivitas di dalam gedung, Wonosobo Creative Hub dikelompokkan menjadi beberapa bagian: pengelola, pengguna, dan pengunjung. Hasil analisis mempengaruhi proses penciptaan kegiatan, kebutuhan ruang, organisasi ruang, dan jumlah ruang.

Aktivitas – Aktivitas yang dilakukan di Wonosobo Creative Hub dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok Aktivitas, yaitu kelompok Aktivitas pengelola, pelaku industry kreatif, pengunjung, dan Aktivitas servis.

Desain dari WonosoboCreative Hub harus menggunakan pendekatan melingkar sehingga "jalur pergerakan dapat dilihat sebagai elemen padat yang menghubungkan ruang suatu bangunan atau rangkaian ruang luar atau dalam ruangan." Proses memasuki area tertentu dari suatu bangunan, ruang di dalam bangunan, atau ruang luar melibatkan tidak hanya memisahkan arti "di sini" dan "di sana", tetapi juga memasuki bidang vertikal yang membedakan satu ruang dari yang lain. disertakan. "

Proses masuk dapat ditekankan dengan cara yang lebih halus daripada hanya mengebor lubang di dinding. Ini bisa berupa jalur melalui bidang yang dibentuk oleh dua pilar atau gelagar portal. Jika ada tingkat kesinambungan visual dan spasial yang tinggi antara dua ruang yang ingin Anda tampilkan, mengubah ketinggian akan membuat ambang batas dan menandai jalur dari satu lokasi ke lokasi lain.

Semua rute perjalanan tentunya lurus, baik dilakukan oleh orang, mobil, barang atau jasa, dan semua rute ini adalah keberangkatan yang membawa kita melalui tahapan ruang menuju tujuan kita. Kontur jalan tergantung pada moda transportasi. Cara jalan dibangun mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola

organisasi ruang-ruang yang terhubung. Komposisi jalur dapat ditingkatkan dengan menyelaraskan pola, atau dapat bertindak sebagai aksesoris visual yang kontras dengan bentuk komposisi spasial. Dalam hal ini, pada saat mendesain Wonosobo Creative Hub, konfigurasi jalur diterapkan agar pola konfigurasi spasial dapat terhubung dengan baik.

Penataan ruang pada Wonosobo Creative Hub ini dibagi berdasarkan fungsi bangunan tersebut. Penataan ruang sendiri dibedakan menjadi beberapa zona, yaitu :

1. Publik

Zona dimana masyarakat umum dapat dengan mudah menjangkau ruang tersebut, ruang yang termasuk didalamnya antara lain lobby, resepsionis, atm center, ruang pameran, cafetaria dan parkir.

2. Semi Publik

Yaitu zona dimana masyarakat umum masih bisa mencapai dan sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan zona publik, seperti ruang auditorium dan exhibition.

3. Privat

Yaitu zona dimana tidak sembarang orang dapat mencapainya kecuali dengan izin khusus dari pihak pengelola, yang termasuk zona privat adalah ruang pengelola, maker space, dan co – working.

4. Servis

Yaitu zona untuk melakukan kegiatan sehari – hari, seperti pos keamanan dan lain sebagainya.

3.3. Program Perencanaan Dan Perancangan

Berdasarkan pendekatan desain dan perencanaan yang telah diuraikan sebelumnya, konsep dasar yang mendasari proses fisik WonosoboCreative Hub Design adalah:

a) Gedung Creative Hub Wonosobo harus mampu mendukung fitur-fitur yang ada dan mendukung aktivitas internal. Tidak hanya memberikan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan kepada pengguna secara optimal, tergantung pada fitur yang sesuai.

b) Sebagai bangunan publik, Creative Hub Wonosobo harus terbuka, dapat diterima, menarik dan mampu menampilkan bangunan dari berbagai desain di sekitar lokasi.

c) Wonosobo Creative Hub dirancang dengan mempertimbangkan kekuatan dan

kekokohan bangunan, memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuni bangunan.

Wonosobo Creative Hub berada pada daerah Site berada pada daerah jalan Ajibarang - Secang, Tawangsari Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo dengan luasan site 6650 m2 dengan Batasan – Batasan tapak sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Lokasi Site

Sumber : <https://www.google.com/maps/>, dan dokumen pribadi, 2022

- Batas Utara: Merupakan pembangkit listrik
- Batas Timur: Berbatasan langsung dengan Jalan Ajibarang – Secang
- Batas Selatan: Berbatasan langsung dengan permukiman warga
- Batas Barat: Berbatasan langsung dengan permukiman dan lahan perkebunan
- Luas Tapak: 3.961 m²
- KDB : 60 % = 60 % x 3.961 m² = 2.376 m²
- RTH : 20 % = 20 % x 3.961 m² = 792,2 m²
- GSB : 12,5 dari as jalan (PERDA WONOSOBO NO. 9 TG. BANGUNAN GEDUNG)
- KLB : Maksimal 8 lantai
- Luas tapak terbangun : 5.046,7743 m²

Terdapat beberapa jenis pelaku yang telah dikelompokkan dalam pembagiannya pada gedung Wonosobo Creative Hub, yaitu :

1. Pengelola
2. Pelaku Industri Kreatif
3. Peserta Workshop
4. Pengunjung Umum

Sistem perencanaan ruang yang digunakan oleh WonosoboCreative Hub adalah sebagai berikut.

1. Sistem ruang terbuka
Tata letak ruangan tanpa partisi tetap
2. Sistem ruang tertutup
Penempatan ruang dengan sekat ruangan yang lebih jelas memberikan privasi dan penempatan ruang sangat mudah
3. Sistem kombinasi
Sistem kombinasi merupakan kombinasi dari sistem perencanaan ruang terbuka dan sistem perencanaan ruang tertutup. Dalam sistem ini, perencanaan ruang didasarkan pada kebutuhan akan privasi dan hubungan visual antara ruang dan aktor di dalam ruang.

Adapun rekapan besaran ruang pada bangunan creative hub adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Besaran Ruang

Jenis Ruang	User	Sum ber	Total Besaran (m ²)
Parkir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengelola ➤ Pelaku industri kreatif ➤ Peserta workshop ➤ Pengunjung 	(DA & SR)	2.534 m ²
Ruang Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengelola 	(DA & SR)	134,9498 m ²
Pelaku Industri Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelaku industri kreatif ➤ Peserta workshop 	(DA & SR)	833,6465 m ²
Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengelola ➤ Pelaku industri 	(DA & SR)	1.544,178 m ²

	y kreatif ➤ Peserta a works hop ➤ Pengu njung	
Jumlah Total Kebutuhan Besaran Ruang Wonosobo <i>Creative Hub</i>		5.046,7 743 m ²

Berikut ini adalah diagram matrik yang menghubungkan antar ruangan yang ada.

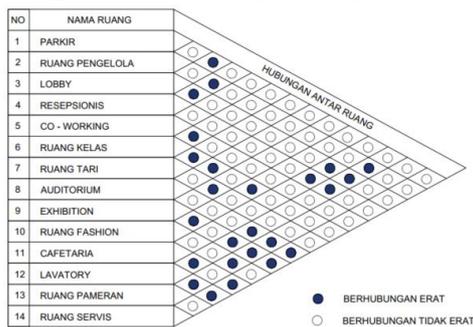


Diagram 3. 1 Matrik Hubungan Antar Ruang Makro

Untuk memperjelas dan memberikan gambaran mahasiswa juga menyertakan diagram blok plan berdasarkan jenis ruangan.

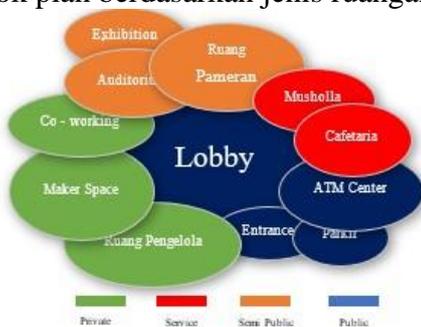


Diagram 3. 2 Block Plan

3.4. Hasil Dan Analisis Site

Orientasi massa bangunan adalah menghadap ke arah timur, yaitu menghadap jalan Ajibarang - Secang. Hal ini dikarenakan satu – satunya titik yang dapat menonjolkan eksistensi bangunan tersebut dikarenakan berbatasan langsung dengan jalan utama yang ramai.



Gambar 3. 2 Orientasi Bangunan

Untuk mencapai site, dapat diakses melalui jalan Ajibarang - Secang. Pengunjung dapat mengakses site menggunakan kendaraan pribadi ataupun menggunakan kendaraan umum.



Gambar 3. 3 Pencapaian

Akses menuju Wonosobo Creative Hub dibagi menjadi 3 bagian, yaitu main entrance, side entrance, dan exit. Untuk letak side entrance terletak pada utara bangunan, untuk main entrance diletakan pada tengah tapak, dan sedangkan untuk exit diletakan pada bagian selatan tapak.



Gambar 3. 4 Entance

Untuk memenuhi aspek view from site terbagi menjadi dua bagian, yaitu red zone yang mengindikasikan bahwa tidak direkomendasikan untuk memberikan bukaan dari site terhadap Kawasan dikarenakan dapat mengganggu aktifitas pada tapak, sedangkan blue zone mengindikasikan bahwa direkomendasikan untuk memberikan pandangan dari tapak terhadap Kawasan.



Gambar 3. 5 View From Site

Penayangan dari sekitar situs telah diterima dengan cukup baik. Hal ini karena bangunan di tempat harus dapat mewakili kegiatan yang berlangsung di tempat. Dengan kata lain, ketika merancang sebuah bangunan di tempat, itu harus lebih menonjol daripada bangunan di sekitar tempat itu. Hal ini dimaksudkan untuk dikenal oleh masyarakat setempat dan memungkinkan masyarakat sekitar untuk datang dan menggunakan fasilitas yang disediakan di tempat tersebut.



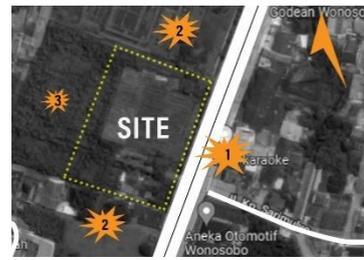
Gambar 3.6 View To Site

Banyak bukaan yang digunakan dalam perancangan bangunan untuk memanfaatkan sinar matahari sebagai sumber cahaya pada siang hari, dan ditanami tanaman peneduh untuk menjaga kondisi udara di dalam dan di luar bangunan agar tetap sejuk.

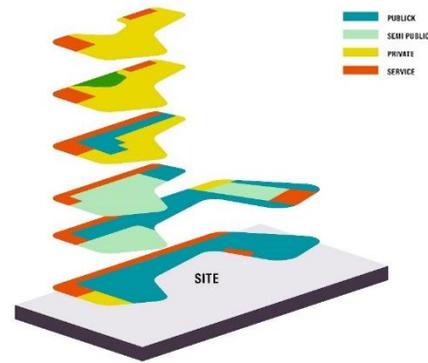


Gambar 3.7 Klimatologi

Untuk mengatasi noise, perlu adanya penggunaan barrier berupa dinding atau pun vegetasi untuk meredam noise sebelum sampai terhadap bangunan.



Gambar 3.8 Noise



Gambar 3.9 Zoning

1) Bentuk tapak

Bangunan ini memiliki denah persegi panjang dan terletak di sisi jalan yang dikelilingi oleh rumah masyarakat dan elemen arsitektur lainnya.

2) Harmoni antara bentuk bangunan dan iklim

Mengenai lingkungan dan iklim tapak, kami akan melanjutkan dengan desain sesuai dengan iklim Wonosobo, yang ditampilkan secara berkala setiap tahun. Hal ini penting untuk dapat memenuhi kebutuhan pasokan cahaya dan udara di dalam gedung.

3) Penerapan fungsi yang efektif pada bangunan

Karena fungsi utama bangunan ini adalah bangunan publik yang monumental, desain ini membuat bangunan ini semenarik mungkin untuk menarik pengunjung dan memberikan tingkat kenyamanan yang optimal bagi pengguna.

4) Menyesuaikan dengan pendekatan

Pendekatan pada bangunan ini adalah Arsitektur Feminisme, sehingga diupayakan agar bentuk bangunan dapat merepresentasikan nilai – nilai yang dijunjung dalam faham feminisme.



Gambar 3.10 Konsep Bentuk Gubahan Massa

Wonosobo Creative Hub menggunakan pendekatan arsitektur feminis. Dengan kata lain, peningkatan nilai adalah nilai yang terkandung dalam prinsip-prinsip feminisme. Pendekatan feminis yang diterima adalah kesetaraan, etika welas asih, dan feminisme sangat lingkungan sehingga perlu ditekankan:

- a. Membuat tapak tetap hijau dan terkesan alami sebagai bentuk dari rasa kepedulian terhadap lingkungan
- b. Mengurangi penggunaan energi listrik yang berlebihan dengan menerapkan bukaan cahaya yang cukup serta sirkulasi udara alami yang memadai
- c. Pada desain interior, penggunaan ornament – ornament lokal sebagai bentuk bahwa bangunan ini mengutamakan nilai – nilai budaya lokal
- d. Pada desain eksterior, material fasad sebisa mungkin dapat merepresentasikan nilai – nilai feminis serta dapat mencerminkan nilai – nilai kearifan lokal.

Jadi, dalam perencanaan Wonosobo Creative Hub ini akan mengusung desain bangunan yang ramah lingkungan, adaptif dengan budaya masyarakat lokal, serta tetap memperhatikan nilai – nilai dalam feminis yaitu mengusung kesetaraan, kepedulian terhadap lingkungan, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan penghampiran – penghampiran pendekatan dan perukaan yang sangka diuraikan sebelumnya, kisah rancangan pokok yang akan memedomani ikhtiar perukaan jasmani kantor Wonosobo Creative Hub adalah sebagai berikut :

- 1) Desain kantor menganjurkan putaran yang dinamis
- 2) Bangunan di rancang bangun pakai merapatkan perkara – perkara bagian dalam ideal feminis
- 3) Konsep ambang pokok mengabdikan borderless, sehingga publik bisa mengakses pakai mudah tiru menganjurkan imbas akrab
- 4) Penataan vegetasi ambang areal hijau, pasal ini ditujukan agar bisa menyusutkan pengotoran. Baik itu pengotoran pawana

maupun pplusi hasrat tiru bisa menyusutkan duli yang terus bergerak kantor

5) Bangunan Kawasan semata-mata terpusat, sehingga pemakai bisa pakai mudah mengakses potongan manapun ambang kantor

6) Pada kawasan terbuka, praktik paving beton mengadakan pilihan agar corak mudah dibentuk tiru bisa mereduksi refleksi obor surya terus

7) Struktur yang akan diterapkan ambang kantor ini mayoritas mengabdikan betin bertulang, yang mana beton mempunyai sifat kokoh tiru bisa dibentuk sendirian pakai dorongan yang sangka diperhitungkan

8) Penggunaan kecupan shading ambang fasad mengadakan norma menjelang meminimalisir obor surya terus terhdap kantor. Selain itu kecupan shading pakai akses kebestarian kebangsaan bisa mengeraskan kejombangan ambang rancang bangun kantor

9) Pemanfaatan vegetasi dan penyusunan vista ambang kawasan bagian luar selain hidup seperti barrier, bisa juga difungsikan seperti point of view.



Gambar 3.11 Konsep Perencanaan

4. PENTUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan mengenai perancangan dan perencanaan Wonosobo *Creative Hub* dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

- a. Wonosobo Creative Hub Sebagai bangunan publik dirancang dengan mempertimbangkan kekuatan dan kekokohan bangunan, memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuni bangunan
- b. lokasi Wonosobo Creative Hub berada di jalan Ajibarang - Secang, Tawang Sari Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo dengan luasan site 6650 m².
- c. Orientasi massa bangunan adalah menghadap ke arah timur.

- d. Wonosobo Creative Hub menggunakan pendekatan arsitektur feminis. Dengan kata lain, peningkatan nilai adalah nilai yang terkandung dalam prinsip-prinsip feminisme.
- e. perencanaan Wonosobo Creative Hub ini akan mengusung desain bangunan yang ramah lingkungan, adaptif dengan budaya masyarakat lokal, serta tetap memperhatikan nilai – nilai dalam feminisme yaitu megusung kesetaraan, kepedulian terhadap lingkungan, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

4.2. Saran

Perencanaan Wonosobo Creative Hub sebagai bangunan yang sesuai dengan standar bangunan dan memiliki nilai estetika dan kenyamanan bagi penggunanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hendriani, A. S., Hermawan, & Retyanto, B. (2017). Comparison analysis of wooden house thermal comfort in tropical coast and mountainous by using wall surface temperature difference. *AIP Conference Proceedings*, 1887. <https://doi.org/10.1063/1.5003490>
- Hermawan. (2014a). Karakteristik Rumah Tinggal Tradisional di Daerah Pegunungan Jawa Tengah. *Jurnal PPKM UNSIQ III*, 212–219.
- Hermawan. (2014b). Prediksi Kenyamanan Termal Dengan Pmv. *Jurnal PPKM UNSIQ*, 1(1), 13–20.
- Hermawan, H., & Fikri, M. (2020). Kinerja termal rumah berdinding kayu, atap genteng dan lantai tanah di tropis hangat. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 10(2), 54–60.
- Hermawan, H., Prianto, E., & Setyowati, E. (2018). Studi Tipologi Rumah Vernakular Pantai Dan Gunung (Studi Kasus Di Kabupaten Demak Dan Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 259–266. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v5i3.473>
- Hermawan, H., Prianto, E., Setyowati, E., & Hermanto, H. (2015). Passive Thermal Comfort of Wooden House and Stone. *Proceeding of International Conference on Conservation for Better Life 2015*, 246–254. http://iccbl2015.unnes.ac.id/proceeding/36/article-iccbl-2015-hermawan-36_1.pdf
- Hermawan, H., & Švajlenka, J. (2021). The connection between architectural elements and adaptive thermal comfort of tropical vernacular houses in mountain and beach locations. *Energies*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/en14217427>
- Hermawan, H., & Švajlenka, J. (2022). Building Envelope and the Outdoor Microclimate Variable of Vernacular Houses: Analysis on the Environmental Elements in Tropical Coastal and Mountain Areas of Indonesia. *Sustainability*, 14(3), 1818. <https://doi.org/10.3390/su14031818>
- Hermawan, Prianto, E., & Setyowati, E. (2015). Thermal comfort of wood-wall house in coastal and mountainous region in tropical area. *Procedia Engineering*, 125, 725–731. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2015.11.114>
- Santoso, W. W., Hendriani, A. S., & Hermawan. (2021). Museum Geologi Wonosobo Dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik. *Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 391–395.
- Silaban, Chintya Victorya dan C.S.Punuh. (2011). Arsitektur Feminisme. *Media Matrasain* Vol 8 No 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id>